

Pengaruh Nilai Tukar Dan Indeks Pasar Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia

Rahmat Hardanil¹⁾, Rini Sulistiyanti²⁾, Khadijah Darwin³⁾

Jurusan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Makassar^{1,2,3}

Email: fikrilrahmathardanil@gmail.com¹, rini.sulistiyanti@unismuh.ac.id²,
khadijahdarwin@unismuh.ac.id³

(Diterima: xxx; direvisi: xxx; dipublikasikan: xxx)



©2018 –Bongaya Journal for Research in Management STIEM Bongaya. Ini adalah artikel dengan

akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

Abstract: *This study aims to analyze the effect of exchange rates and global market indices on the Composite Stock Price Index (IHSG) on the Indonesia Stock Exchange for the 2020–2024 period. In the context of signaling theory, exchange rates and global market indices are considered macroeconomic signals that can influence investors' expectations and investment decisions. This study uses a quantitative approach with secondary data obtained from the official websites of Bank Indonesia, the Indonesia Stock Exchange (IDX), and Investing.com. The analytical method used is multiple linear regression with classical assumption testing, t-test, F-test, and coefficient of determination (R^2). The results show that exchange rates and global market indices have a positive but not statistically significant effect on the IHSG. However, the positive direction of the relationship reflects the potential for relevant economic influences for investors. The coefficient of determination indicates that these two variables explain only 0.1% of the variation in the JCI, with the remainder influenced by other factors. This research provides implications for investors, monetary institutions, and academics to consider macroeconomic signals more closely in investment decision-making and financial analysis.*

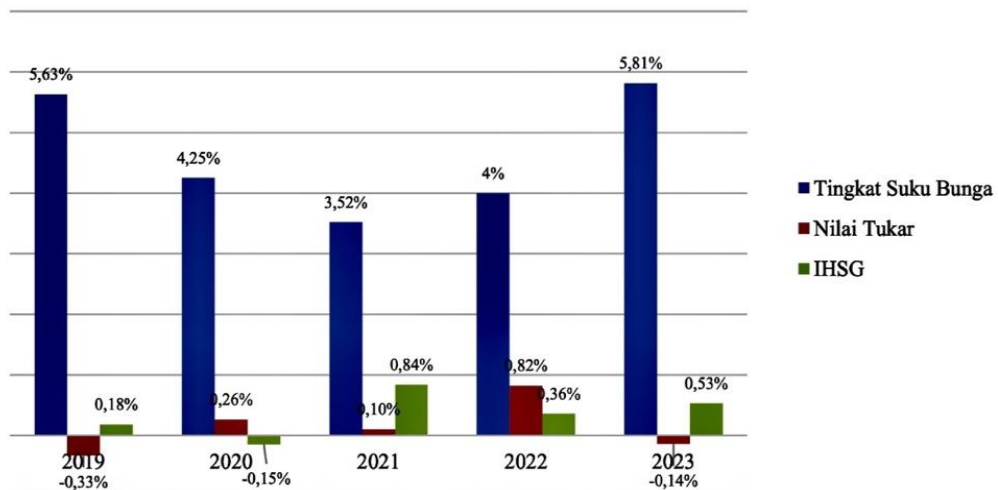
Keywords: *Exchange rate, Global Market Index, Composite Stock Price Index*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh nilai tukar dan indeks pasar global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024. Dalam konteks teori signaling, nilai tukar dan indeks pasar global dianggap sebagai sinyal makroekonomi yang dapat mempengaruhi ekspektasi dan keputusan investasi investor. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia, Bursa Efek Indonesia (IDX), dan Investing.com. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan pengujian asumsi klasik, uji t, uji F, dan koefisien determinasi (R^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tukar dan indeks pasar global memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan secara statistik terhadap IHSG. Meskipun demikian, arah hubungan yang positif mencerminkan adanya potensi pengaruh ekonomi yang relevan bagi investor. Koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel hanya menjelaskan 0,1% variasi IHSG, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian ini memberikan implikasi bagi investor, lembaga moneter, dan akademisi untuk lebih mempertimbangkan sinyal-sinyal makroekonomi dalam pengambilan keputusan investasi dan analisis keuangan.

Kata kunci: Nilai tukar, Indeks Pasar Global, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, investasi di industri ini telah berkembang pesat. Seiring dengan semakin banyaknya investor dan nasabah yang berpartisipasi dalam penjualan surat berharga, pemerintah memandang pasar modal sebagai salah satu indikator utama kesehatan dan kekuatan ekonomi Indonesia. Pada akhirnya, harga saham di pasar modal akan mengalami kenaikan atau penurunan. Volatilitas indeks menunjukkan harga dan penurunan saham. (Zahro & Yudiantoro, 2022). Pasar modal memiliki peran yang signifikan dalam mendorong aktivitas ekonomi, seperti yang ditunjukkan oleh statistik terbaru, yang menunjukkan bahwa pertumbuhannya telah melampaui pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Pemulihan pasar modal Indonesia lebih cepat daripada pemulihan ekonomi riil selama pandemi COVID-19 (Cakranegara & Tarigan, 2023). Hal ini menyoroti peran pasar modal sebagai indikator kesehatan ekonomi dan sentimen investor, yang dapat berdampak pada sektor-sektor ekonomi utama, seperti manufaktur, infrastruktur, dan keuangan. Kinerja pasar modal berkaitan erat dengan sektor manufaktur. Menurut studi tersebut, profitabilitas perusahaan manufaktur berkaitan erat dengan nilai pasarnya, yang menunjukkan bahwa seiring dengan peningkatan keuangan, harga sahamnya terus meningkat dan menarik investasi jangka panjang (Langgeng Wijaya, 2020). Karena hubungan ini meningkatkan nilai perusahaan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih luas dengan meningkatkan lapangan kerja dan kapasitas produksi di wilayah tersebut, hubungan ini sangat penting. Pasar modal juga memungkinkan perusahaan manufaktur untuk mendapatkan pendanaan, yang memungkinkan mereka untuk berinvestasi dalam inovasi dan ekspansi. (Maulida dkk., 2023).



Gambar 1. Pengerakan IHS Period 2019-2023

Sumber: www.idx.co.id

Gambar 1 menggambarkan fluktuasi Indeks Harga Saham Gabungan (IHS), nilai tukar, dan tingkat suku bunga selama periode lima tahun, dari 2019 hingga 2023. Pada tahun 2020, nilai tukar mengalami kenaikan sebesar 0,26%, sementara suku bunga menurun menjadi 4,25%, dan IHS mengalami penurunan tipis sebesar -0,15%, yang merupakan penurunan terendah selama lima tahun tersebut. Di tahun 2021, nilai tukar mengalami penurunan sebesar 0,10%, suku bunga tetap stabil di angka 4,25%, sedangkan IHS mencatat kenaikan paling signifikan dalam lima tahun terakhir, yaitu sebesar 0,84%. Pada tahun 2022, nilai tukar kembali meningkat sebesar 0,82% dan suku bunga juga naik menjadi 4%, namun IHS justru melemah sebesar 0,36%. Selanjutnya pada tahun 2023, nilai tukar turun sebesar -0,14%, diikuti dengan kenaikan suku bunga menjadi 5,81%, dan IHS meningkat sebesar 0,53%. Kondisi ini mencerminkan adanya minat yang kembali muncul dari para investor, meskipun masih terdapat kesalahpahaman dalam menilai pasar, seperti anggapan bahwa semua saham yang dibeli akan memberikan keuntungan. Pandemi COVID-19 turut menjadi faktor utama penyebab penurunan

tajam di pasar saham, memicu beragam sentimen negatif, dan menyebabkan ketidakstabilan ekonomi nasional. Selama periode 2019–2023, pergerakan harga saham sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor makroekonomi. Ketika kondisi ekonomi memburuk, para investor cenderung menahan diri untuk melakukan investasi akibat ketidakpastian yang melingkupi perekonomian ([Investing.com](https://www.investing.com)).

Dalam akuntansi modern, pasar modal memegang peranan penting sebagai sumber informasi keuangan bagi investor, kreditor, dan pihak eksternal lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi. Salah satu indikator utama yang menggambarkan dinamika pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang merepresentasikan kinerja gabungan dari saham-saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pergerakan IHSG mencerminkan tidak hanya performa perusahaan-perusahaan tersebut, tetapi juga respons pasar terhadap berbagai kondisi makroekonomi, termasuk nilai tukar dan informasi dari pasar global yang dapat diukur secara akuntansi (Fujiono & Nugroho, 2022). Nilai tukar rupiah menunjukkan pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Artinya, ketika rupiah mengalami pelemahan terhadap dolar AS (nilai dolar menguat), investor cenderung mengalihkan investasinya ke dalam bentuk valuta asing, khususnya dolar AS, daripada menanamkan modalnya di pasar saham. Sementara itu, indeks pasar global seperti Dow Jones Industrial Average (DJIA) dan Hang Seng juga memberikan dampak positif terhadap pergerakan IHSG, yang menunjukkan bahwa tren positif di pasar saham global turut mendorong kenaikan IHSG.

Tinjauan Pustaka

Signaling Theory

Ross (1977) adalah orang pertama yang mengusulkan teori sinyal. Menurut teori, orang dalam perusahaan memiliki perusahaan lebih baik dan lebih cepat daripada orang luar perusahaan. (Silalahi & Sihombing, 2021) menyatakan bahwa teori sinyal menekankan bahwa informasi yang diumumkan kepada publik baik yang bersifat negatif maupun positif akan memberikan pengaruh terhadap keputusan investor dalam berinvestasi. Kondisi makro ekonomi suatu negara merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan-perusahaan yang ada di perusahaan tersebut. Teori Signaling sangat penting untuk memahami bagaimana bisnis berinteraksi dengan pasar dan pemangku kepentingan lain melalui keputusan keuangan dan operasional mereka, terutama terkait dengan struktur modal, pertumbuhan, profitabilitas, dan nilainya. Teori ini menunjukkan bagaimana bisnis dapat mengirim sinyal ke pasar tentang prospek masa depan mereka dengan menggunakan strategi pengelolaan profitabilitas, struktur modal, dan pertumbuhan. (Erdi, 2024).

Nilai Tukar

Kurs atau nilai tukar mata uang adalah harga satu unit mata uang asing dalam mata uang domestik atau sering kali juga dikatakan harga mata uang domestik harga mata uang domestik terhadap mata uang asing. Dalam sistem nilai tukar tetap, mata uang lokal ditetapkan secara tetap terhadap mata uang asing, sementara dalam sistem nilai tukar mengambang, nilai tukar dan kurs dapat berubah – ubah setiap saat, tergantung pada jumlah penawaran dan permintaan valuta asing relatif terhadap mata uang domestik. (Falianty, T. A. 2020). Nilai tukar merefleksikan perbandingan antara satu mata uang dengan mata uang lainnya. Apabila suatu mata uang mengalami apresiasi, ini berarti nilai tukarnya menurun, sedangkan depresiasi menunjukkan kenaikan nilai tukar. Dalam kegiatan perdagangan internasional, nilai tukar memegang peranan penting karena setiap transaksi melibatkan konversi mata uang antarnegara. Kondisi ini dapat menimbulkan risiko akibat fluktuasi nilai tukar yang tidak menentu. Dalam sistem nilai tukar bebas, nilai mata uang suatu negara cenderung berfluktuasi mengikuti dinamika kondisi ekonomi yang sedang berlangsung (Bato & Khoirunnisa, 2021)

Indeks Pasar Global

Pasar modal merupakan wadah untuk memperdagangkan instrumen keuangan jangka panjang dan memiliki peran strategis dalam perekonomian Indonesia. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dapat dijadikan sebagai indikator kondisi ekonomi suatu negara, di mana kenaikan IHSG mencerminkan perbaikan atau pertumbuhan kinerja ekonomi (Priyanto, 2022). Pasar modal berperan sebagai sarana pembentukan modal dan pengumpulan dana jangka panjang, sekaligus mencerminkan kondisi perusahaan-perusahaan di suatu negara. Selain itu, pasar modal menjadi alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan keuntungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, keberadaan pasar modal memiliki nilai strategis yang besar dalam mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Pasar modal juga berfungsi sebagai barometer perekonomian, sumber tambahan modal bagi perusahaan, sarana distribusi pendapatan, pemerataan kapasitas produksi, penciptaan lapangan kerja baru, serta peningkatan penerimaan negara melalui pajak atas dividen yang diterima pemegang saham. Ketersediaan dana yang dapat disalurkan ke sektor-sektor produktif pun semakin meningkat, dan hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor perbankan juga memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi (Manurung dkk., 2021).

Indeks Harga Saham Gabungan

Salah satu alat penting untuk menunjukkan kinerja pasar modal adalah Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang menunjukkan apakah pasar sedang mengalami tren naik atau turun. Dalam perspektif yang lebih luas, IHSG akan mencatat pergerakan harga saham dari semua sekuritas yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga semua investor di Bursa Efek Indonesia (BEI) akan menyaksikan pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan jika kondisi ekonomi suatu negara baik, dan tren akan meningkat. (Simanullang dkk., 2022). Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan indikator yang mencerminkan pergerakan harga seluruh saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Indeks ini memberikan gambaran mengenai perubahan harga saham dalam jangka waktu tertentu hingga tanggal tertentu. IHSG digunakan untuk menilai kinerja dan performa saham-saham yang tergabung dalam indeks tersebut. Melalui IHSG, investor dan pelaku pasar dapat mengamati arah dan tren pergerakan pasar saham secara menyeluruh. Fluktuasi nilai IHSG mencerminkan kondisi pasar saham, apakah sedang mengalami kenaikan, penurunan, atau stabil (Nurjanah dkk., 2023).

Menurut Otoritas Jasa Keuangan, perhitungan IHSG didasarkan pada nilai pasar (market value) dari setiap saham yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Artinya, IHSG dihitung menggunakan metode rata-rata tertimbang, di mana saham-saham dengan kapitalisasi pasar yang besar memiliki pengaruh lebih besar terhadap pergerakan indeks dibandingkan saham perusahaan kecil. IHSG mencerminkan kondisi keseluruhan pasar saham di Indonesia. Selain menjadi indikator kinerja pasar saham, IHSG juga berfungsi sebagai acuan bagi investor dan pelaku pasar dalam menilai iklim perdagangan saham serta dalam menghitung tingkat pengembalian investasi selama periode tertentu. (Nurjanah dkk., 2023).

Hipotesis

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Kurs Rupiah, atau yang dikenal sebagai nilai tukar Rupiah, merupakan perbandingan antara nilai mata uang Rupiah dengan mata uang asing lainnya. (Nelva Siskawati, 2020). Pengaruh nilai tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dalam teori signaling menunjukkan bahwa perubahan nilai tukar dapat memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi ekonomi dan stabilitas pasar. Ketika nilai tukar melemah, hal ini dapat dianggap sebagai sinyal negatif, yang berpotensi menurunkan kepercayaan investor dan memengaruhi harga saham di IHSG. Sebaliknya, penguatan nilai tukar dapat dilihat sebagai sinyal positif, mendorong investor untuk membeli saham dan meningkatkan IHSG. (Nelva Siskawati, 2020) Disebutkan bahwa variabel nilai tukar (kurs) memiliki pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Hal ini terjadi karena ketika nilai tukar rupiah terhadap dolar AS menguat,

artinya jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu dolar AS lebih sedikit, sehingga mendorong kenaikan harga saham.

Pengaruh Indeks Pasar Global Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Pasar modal juga merupakan alternatif investasi bagi para investor yang menginginkan imbal hasil dalam jangka panjang. Indeks pasar global dapat memengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) melalui Teori Signaling yang memberikan kerangka kerja yang berguna untuk memahami bagaimana indeks pasar global dapat memengaruhi persepsi investor tentang risiko dan potensi pengembalian, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan investasi mereka. Saat investor memperoleh informasi yang dianggap berpotensi memengaruhi nilai suatu saham, mereka akan merespons dengan melakukan transaksi saham pada perusahaan yang bersangkutan. (Simanullang dkk., 2022) menyatakan bahwa indeks pasar global berpengaruh positif terhadap IHSG.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif (explanatory research) dengan pendekatan kuantitatif. Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan untuk menyajikan gambaran umum dari data yang dianalisis melalui data numerik. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Penelitian ini dilakukan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan data diperoleh melalui situs resminya, yaitu (www.idx.co.id), serta didukung oleh data tambahan yang diakses dari situs (www.investing.com) dan website yahoo finance yaitu (www.finance.yahoo.com). Alasan pemilihan Lokasi penelitian ini adalah karena sumber-sumber tersebut menyediakan data yang lengkap, akurat, terpercaya, dan mudah diakses. Waktu pelaksanaan untuk penelitian ini akan melakukan mulai dari 9 April 2025 s/d 9 Juni 2025. Jenis Data sekunder merupakan data yang tidak diperoleh secara langsung dari subjek penelitian, melainkan melalui perantara seperti pihak lain atau melalui pencarian pada dokumen dan sumber tertulis lainnya. Sumber Data Dalam penelitian ini data yang diperoleh dari berbagai sumber yaitu Inflasi dan Nilai Tukar (kurs) diperoleh dari situs Bank Indonesia dengan alamat situsnya (www.bi.go.id). Sedangkan Indeks Pasar Global dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) diperoleh dari situs resmi (Investing.com).

Populasi dalam penelitian adalah nilai tukar USD/IDR, indeks pasar global, dan IHSG yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Total populasi sebanyak 38 yang ada di indeks pasar global yang ada di situs resmi (Investing.com). Sampel merupakan sebagian kecil dari populasi yang mewakili jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh keseluruhan populasi tersebut. (Sugiyono, 2013). Sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar mencerminkan keseluruhan populasi (representatif). Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks pasar global, dengan periode pengamatan dimulai dari Januari 2020 hingga Desember 2024.

Tabel 1. Hasil Purposive sampling

Keterangan	Jumlah
Indeks Pasar Global	38
Indeks pasar global harga rendah	(17)
Indeks Pasar Gobal yang tidak terdaftar mata uang di BI	(10)
Total sampel	11
Sampel 5 Tahun (5 x 11 Perusahaan)	55

Tabel 1. Nama Indeks Pasar Global

No	KODE PERUSAHAAN	Indeks Pasar Global
----	-----------------	---------------------

1	DJI	Dow Jones Average Industrial
2	IXIC	Nasdaq Composite
3	GSPTSE	S&P/TSX Composite
4	AXJO	S&P/ASX 200
5	GDAXI	DAX
6	FTSE	FTSE 100
7	FTMIB	FTSE MIB
8	IBEX	IBEX 35
9	SSMI	SMI
10	TASI	Tawadul All Share
11	HSI	Hang Seng

Sumber: data diolah 2025

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan menelusuri data historis yang relevan dengan variabel-variabel yang diteliti. Data yang digunakan berupa harga penutupan saham bulanan selama periode Januari 2020 hingga Desember 2024. Data dalam penelitian ini diperoleh dari Bursa efek Indonesia (BEI) melalui website resminya yaitu www.idx.co.id serta memakai data yang pada akses melalui website investing yaitu www.investing.com dan website yahoo finance yaitu www.financeyahoo.com.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan metode statistik yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menganalisis data hasil penelitian tanpa menarik kesimpulan yang bersifat umum atau menyeluruh. Statistik ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai data yang diperoleh, tanpa melakukan pengujian hipotesis atau penarikan kesimpulan. Penyajian data dalam statistik deskriptif dilakukan melalui berbagai cara, seperti tabel, diagram, pictogram, serta pengelompokan data berdasarkan ukuran seperti median, rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan minimum. Dari seluruh sampel perusahaan indeks pasar global, yang terdiri dari 55 data indeks yang telah diolah (N). Hasil analisis disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Nilai Tukar	55	1828	20435	12657.27	6102.361
Indeks Pasar Global	55	6461	48544	18054.98	9072.604
IHSG	55	5979	7273	6752.80	454.841
Valid N (listwise)	55				

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif dari 55 sampel, diperoleh bahwa variabel nilai tukar memiliki rata-rata (mean) sebesar 12.657,27 dengan standar deviasi sebesar 6.102,361. Nilai tukar ini mencapai angka maksimum sebesar 20.435 dan minimum sebesar 1.828. Sementara itu, untuk variabel indeks pasar global, rata-ratanya tercatat sebesar 18.054,98 dengan standar deviasi sebesar 9.072,604. Nilai tertinggi dari indeks pasar global adalah 48.544, sedangkan nilai terendahnya adalah 6.461. Sedangkan variabel IHSG menunjukkan

rata-rata sebesar 6.752,80 dengan standar deviasi 454,841. Nilai maksimum IHSG mencapai 7.273 dan nilai minimumnya adalah 5.979.

Uji Normalitas

Uji analisis statistik dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Pengambilan keputusan dalam uji ini didasarkan pada hasil dari uji Kolmogorov-Smirnov tersebut. menurut Ghozali menurut (Ghozali, 2016) adalah:

1. *Asymp. Sig. (2 tailed)* > 0,05, maka data berdistribusi normal. *Asymp.*
2. *Sig. (2 tailed)* <0,05, maka data tidak berdistribusi normal.

Tabel 3. Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	446.5022688
Most Extreme Differences	Absolute	.131
	Positive	.131
	Negative	-.113
Test Statistic		.131
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020 ^c
Monte Carlo Sig. (2-tailed)	Sig.	.283 ^d
	99% Confidence Interval	
	Lower Bound	.271
	Upper Bound	.295

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. Based on 10000 sampled tables with starting seed 2000000.

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Setelah dilakukan uji normalitas menggunakan metode One Sample Kolmogorov-Smirnov, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,020 yang lebih kecil dari 0,05, sehingga disimpulkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan pendekatan One Sample Kolmogorov-Smirnov dengan model Monte Carlo, yang menghasilkan nilai signifikansi sebesar 0,283. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antar variabel independen dalam suatu model regresi. Jika terdapat korelasi antar variabel bebas, maka hal tersebut dapat menyebabkan meningkatnya standar error estimasi. Korelasi ini mengindikasikan bahwa variabel-variabel tersebut tidak bersifat ortogonal, yang berarti hubungan antar variabel independen dalam model mendekati sempurna, ditandai dengan nilai koefisien korelasi yang tinggi atau bahkan mendekati 1. Gejala multikolineritas dapat dideteksi melalui nilai tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Kedua ukuran ini digunakan untuk menilai seberapa besar variabel independen yang bersangkutan tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya dalam model. Nilai tolerance dan VIF merupakan indikator umum yang digunakan untuk mengidentifikasi adanya multikolineritas dalam regresi. menurut Ghozali (2016:103) adalah sebagai berikut:

1. Nilai tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 , maka pada model regresi antar variabel independen terdapat multikolineritas.
2. Nilai tolerance ≥ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≤ 10 , maka pada model regresi antar variabel independen tidak terdapat multikolineritas.

Tabel 4. Uji Multikolenearitas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Nilai Tukar	.999	1.001
	Indeks Pasar Global	.999	1.001

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

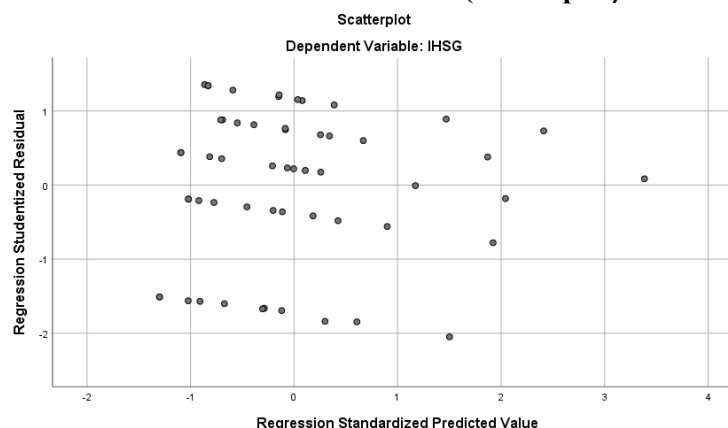
Berdasarkan hasil yang tercantum dalam tabel 4.2, nilai tolerance untuk variabel Nilai Tukar adalah 0,999, begitu pula dengan Indeks Pasar Global yang memiliki nilai tolerance sebesar 0,999. Karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,100 ($0,999 > 0,100$), maka dapat disimpulkan tidak terdapat masalah multikolenearitas. Selain itu, nilai VIF untuk Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global masing-masing adalah 1,001, yang berarti keduanya berada di bawah batas maksimal 10,00 ($1,001 < 10,00$). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengandung gejala multikolenearitas.

Uji Heteroskedastisitas (ScatterPlot)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan varians residual antar satu observasi dengan observasi lainnya. Jika varians residual bersifat konstan, kondisi ini disebut homoskedastisitas, sedangkan jika variansnya berbeda-beda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang ideal adalah model yang menunjukkan homoskedastisitas, atau tidak mengalami gejala heteroskedastisitas. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas, dapat dilakukan dengan mengamati grafik scatter plot antara nilai prediksi variabel dependen (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID). Dasar pengambilan keputusannya menurut Ghazali (2016:134) adalah sebagai berikut:

1. Adanya pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Tidak adanya pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 5. Heteroskedastisitas (Scatterplot)



Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Uji heteroskedastisitas dengan menggunakan scatterplot bertujuan untuk mengidentifikasi ada tidaknya pola tertentu dalam penyebaran titik-titik residual terhadap nilai prediksi variabel. Apabila terlihat pola seperti bentuk corong atau kipas, maka hal tersebut mengindikasikan

adanya heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika titik-titik tersebar secara acak dan tidak membentuk pola tertentu, maka dapat diasumsikan tidak terdapat heteroskedastisitas.

Berdasarkan scatterplot yang ditampilkan, terlihat bahwa penyebaran data berlangsung secara acak tanpa pola yang teratur. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa data tidak mengandung gejala heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan atau korelasi antara kesalahan (error) pada periode sekarang (t) dengan kesalahan pada periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah model yang bebas dari autokorelasi, artinya tidak terdapat pola hubungan antar residual dari waktu ke waktu. (Ghozali, 2013). Dalam menguji autokorelasi menggunakan uji durbin watson. Adapun kriteria pengujian dari uji autokorelasi, yaitu:

1. Jika $0 < DW < DL$, maka tidak ada autokorelasi positif dan keputusan ditolak.
2. Jika $DL < DW < DU$, maka tidak ada autokorelasi positif dan tidak ada keputusan.
3. Jika $4 - DU < DW < 4 - DL$, maka tidak ada korelasi negatif dan tidak ada keputusan.
4. Jika $DU < DW < 4 - DU$, maka tidak ada autokorelasi positif atau negatif dan keputusan ditolak.

Tabel 6. Uji Autokorelasi (Uji Durbin Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.268 ^a	.072	.016	442.74878	1.780

a. Predictors: (Constant), LAG_Y, Nilai Tukar, Indeks Pasar Global

b. Dependent Variable: IHSG

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Pengujian autokorelasi menggunakan metode Durbin-Watson (DW test) menghasilkan nilai DW sebesar 1,780. Adapun nilai batas atas yang dikurangi dari angka 4 ($4 - dU$) adalah 2,3594. Berdasarkan pedoman pengambilan keputusan, nilai DW berada dalam rentang antara dU dan $4 - dU$, yaitu $1,6406 < 1,780 < 2,3594$. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan.

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui arah hubungan serta sejauh mana pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2018). Hasil uji regresi linear berganda dapat tabel:

Tabel 7. Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	
		B	Std. Error	Beta	t
1	(Constant)	6548.505	185.187		35.362
	Nilai Tukar	.003	.010	.039	.286
	Indeks Pasar Global	.009	.007	.185	1.359

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel diatas model regresi yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

$$IHSG = 6547,505 + 0,003 X_1 + 0,009 X_2 + e$$

Dari persamaan diatas dapat dijelaskan bahwa:

- Nilai a sebesar 6547,505 merupakan nilai konstanta bahwa jika variabel Nilai Tukar (X1) dan Indeks Pasar Global (X2) sama dengan nol maka nilai variabel IHSG (Y) 6547,505
- Nilai koefisien regresi Nilai Tukar (X1) Sebesar 0,003 menunjukkan bahwa Nilai Tukar (X1) progresif mempunyai pengaruh yang positif terhadap IHSG yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Nilai Tukar maka akan mempengaruhi IHSG sebesar 0,003
- Nilai koefisien regresi variabel Indeks pasar Global (X2) sebesar 0,009 menunjukkan bahwa variabel Indeks Pasar Global mempunyai pengaruh yang positif terhadap IHSG yang berarti bahwa setiap kenaikan 1 satuan variabel Nilai Tukar maka akan mempengaruhi IHSG sebesar 0,009

Uji T (Parsial)

Pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara terpisah dapat dianalisis melalui uji t atau uji parsial. Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai signifikansi t kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tersebut berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Sebaliknya, jika nilai signifikansi t melebihi 0,05, maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen tersebut dengan variabel dependen.

Tabel 8. Uji T (Parsial)

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
	(Constant)	6548.505	185.187	35.362	.000
	Nilai Tukar	.003	.010	.039	.776
	Indeks Pasar Global	.009	.007	1.359	.180

a. Dependent Variable: IHSG

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap pengaruh Nilai Tukar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, terlihat bahwa variabel nilai tukar memiliki arah hubungan positif sebesar 0,039 dengan nilai t hitung sebesar 0,286 dan tingkat signifikansi 0,776. Karena nilai signifikansi tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,776 > 0,05$) dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0,286 < 1,674$), maka sesuai dengan kriteria pengujian, hipotesis pertama dinyatakan ditolak.
- Berdasarkan hasil pengujian hipotesis terhadap pengaruh Indeks Pasar Global terhadap Indeks Harga Saham Gabungan, diketahui bahwa variabel tersebut memiliki arah positif sebesar 0,185 dengan nilai t hitung sebesar 1,359 dan tingkat signifikansi sebesar 0,180. Karena nilai signifikansi lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($0,180 > 0,05$) dan t hitung lebih kecil dari t tabel ($1,359 < 1,674$), maka sesuai dengan kriteria pengujian, hipotesis kedua dinyatakan ditolak.

Hasil Uji T menunjukkan bahwa Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global memiliki pengaruh positif terhadap IHSG, yang terlihat dari nilai koefisien regresi masing-masing sebesar 0,003 dan 0,009. Meskipun secara statistik pengaruh tersebut belum signifikan ($p\text{-value} > 0,05$), arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa peningkatan pada kedua variabel cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Oleh karena itu, keduanya tetap layak untuk diperhitungkan dalam analisis pasar.

Uji F

Pengaruh gabungan semua variabel independen terhadap variabel dependen dianalisis menggunakan uji simultan atau uji F, yang juga dikenal sebagai ANOVA (Karlina, 2017). Pengujian ini dilakukan dengan tingkat signifikansi sebesar 5%. Jika nilai signifikansi F kurang dari atau sama dengan 0,05, maka seluruh variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Namun, jika nilai signifikansinya melebihi 0,05, maka secara simultan variabel-variabel independen tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji F
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	405849.893	2	202924.946	.980	.382 ^b
	Residual	10765670.91	52	207032.133		
	Total	11171520.80	54			

a. Dependent Variable: IHSG

b. Predictors: (Constant), Indeks Pasar Global, Nilai Tukar

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji simultan, diketahui bahwa H0 diterima dan H1 ditolak. Hal ini terlihat dari nilai F hitung sebesar 0,980 yang lebih kecil dibandingkan nilai F tabel sebesar 4,027, serta nilai signifikansi sebesar 0,382 yang melebihi batas signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel independen, yaitu Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global, tidak memberikan pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen, yakni Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG).

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi berfungsi untuk mengukur sejauh mana variabel independen memengaruhi variabel dependen (Sarwono, 2017). Dalam penelitian ini, koefisien tersebut digunakan untuk menunjukkan persentase kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Secara umum, koefisien determinasi menggambarkan seberapa baik model mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen. Nilai R² berada dalam rentang antara nol hingga satu. R² yang rendah mengindikasikan bahwa variabel independen hanya memiliki kemampuan terbatas dalam menjelaskan variasi variabel dependen, sedangkan R² yang mendekati satu menandakan bahwa variabel bebas mampu menjelaskan hampir seluruh variasi yang terjadi pada variabel terikat (Ghozali, 2016)

Tabel 10. Koefisien Determinasi
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.191 ^a	.036	-.001	455.00784

a. Predictors: (Constant), Indeks Pasar Global, Nilai Tukar

Sumber: SPSS versi 29, 2025 (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai adjusted R-square sebesar -0,001 atau setara dengan 0,1%. Artinya, variabel Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sebesar 0,1%, sementara sisanya, yaitu 99,9%, dipengaruhi oleh variabel atau faktor lain di luar model ini.

Meskipun nilai R-square tergolong rendah, hal ini tetap mengindikasikan adanya kontribusi, meskipun terbatas, dari Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global terhadap pergerakan IHSG. Hubungan positif yang ditunjukkan menunjukkan bahwa kenaikan pada kedua variabel tersebut cenderung diikuti oleh peningkatan IHSG. Dengan pengembangan lebih lanjut—seperti penambahan variabel lain atau penggunaan jumlah data yang lebih besar—model ini berpotensi memberikan hasil yang lebih akurat dan signifikan dalam menjelaskan pergerakan IHSG.

Pembahasan

Nilai tukar berpengaruh terhadap Indeks harga saham gabungan (IHSG)

Hasil Uji T menunjukkan bahwa indeks pasar global berpengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 0,009. Ini mengindikasikan bahwa peningkatan pada indeks pasar global seperti Dow Jones, Nasdaq, dan sebagainya cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Meskipun pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik (dengan nilai signifikansi sebesar $0,180 > 0,05$), arah hubungan yang positif tetap memiliki arti penting dari sisi ekonomi. Penjelasan ini sejalan dengan pandangan bahwa nilai tukar mencerminkan perbandingan nilai suatu mata uang terhadap mata uang lainnya. Apabila suatu mata uang mengalami apresiasi, hal ini menandakan penurunan dalam nilai tukar, sementara depresiasi menunjukkan peningkatan nilai tukar. Dalam perdagangan internasional, nilai tukar memiliki peran yang sangat penting karena setiap transaksi melibatkan pertukaran mata uang antarnegara. Kondisi ini dapat menimbulkan ketidakstabilan akibat fluktuasi nilai tukar. Dalam sistem nilai tukar yang bebas, nilai mata uang suatu negara cenderung berubah mengikuti dinamika kondisi ekonomi yang sedang terjadi.

Dalam kerangka teori signaling (Ross, 1977), nilai tukar berperan sebagai indikator makroekonomi yang memberikan sinyal kepada investor terkait kondisi fundamental suatu negara. Penguatan nilai tukar rupiah mencerminkan stabilitas ekonomi serta kemampuan pemerintah dalam menjaga daya beli masyarakat dan mengendalikan inflasi. Sinyal positif ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap pasar modal Indonesia, termasuk Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). Sebaliknya, jika nilai tukar mengalami pelemahan yang signifikan, hal tersebut dapat dianggap sebagai sinyal negatif yang berpotensi menurunkan minat investor untuk berinvestasi. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian (Nelva Siskawati, 2020) yang menemukan bahwa nilai tukar berpengaruh positif terhadap IHSG. Penguatan rupiah meningkatkan daya beli dan memperkuat ekspektasi investor terhadap prospek ekonomi, yang pada akhirnya berdampak pada naiknya harga saham. Selain itu, (Fujiono & Nugroho, 2022) stabilitas nilai tukar turut berperan dalam memperkuat fondasi pasar modal Indonesia dan mendorong pertumbuhan IHSG. Meskipun dalam penelitian ini pengaruh nilai tukar tidak signifikan secara statistik, arah hubungan yang positif sejalan dengan temuan sejumlah penelitian sebelumnya dan memiliki arti penting secara ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa nilai tukar tetap menjadi variabel krusial yang perlu diperhatikan sebagai indikator kondisi pasar, terutama di tengah ketidakpastian ekonomi global. Dalam perspektif teori signaling, nilai tukar berfungsi sebagai sinyal ekonomi yang membentuk ekspektasi investor serta memengaruhi keputusan mereka dalam berinvestasi.

Indeks Pasar Global berpengaruh terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)

Berdasarkan hasil Uji T, variabel indeks pasar global menunjukkan pengaruh positif terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG), ditandai dengan koefisien regresi sebesar 0,009. Meskipun pengaruh tersebut belum signifikan secara statistik (nilai signifikansi $0,180 > 0,05$), arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pada indeks pasar global cenderung diikuti oleh kenaikan IHSG. Hubungan positif ini mencerminkan bahwa perkembangan di bursa saham global seperti Dow Jones, Nasdaq, atau Hang Seng dapat memberikan pengaruh baik secara psikologis maupun fundamental terhadap keputusan investor di pasar modal Indonesia. Penjelasan ini sejalan dengan teori signaling yang dikemukakan oleh

Ross (1977), yang menyatakan bahwa informasi yang diterima atau diamati oleh investor diperlakukan sebagai sinyal dalam pengambilan keputusan investasi. Dalam konteks ini, kenaikan indeks pasar global dipandang sebagai sinyal optimisme terhadap kondisi ekonomi global secara keseluruhan. Sinyal tersebut kemudian diinterpretasikan oleh investor domestik sebagai indikasi positif bagi prospek pasar saham di Indonesia. Oleh karena itu, meskipun pengaruhnya belum signifikan secara statistik, arah hubungan yang positif tetap mencerminkan adanya respons pasar terhadap sinyal eksternal yang berasal dari dinamika pasar global.

Temuan ini diperkuat (Simanullang dkk., 2022) Simpulan ini menyatakan bahwa indeks pasar global berpengaruh positif terhadap IHSG karena investor domestik merespons sentimen pasar global dalam membentuk keputusan investasi, terutama pada masa ketidakpastian seperti pandemi COVID-19 (Simanullang dkk., 2022). Hal serupa juga dikemukakan oleh (Narisa Fakhriani Saputri & Zulfa Irawati, 2023) Penelitian yang mengidentifikasi bahwa indeks Dow Jones berpengaruh positif dan signifikan terhadap IHSG menegaskan bahwa dinamika pasar global memiliki peran penting sebagai penunjuk arah ekonomi bagi investor domestik. Oleh karena itu, meskipun hasil regresi dalam penelitian ini belum menunjukkan signifikansi statistik, arah hubungan yang positif tetap menunjukkan bahwa indeks pasar global menjadi acuan utama dalam membentuk persepsi dan ekspektasi pelaku pasar terhadap kinerja pasar saham nasional. Sejalan dengan teori signaling, hal ini menandakan bahwa IHSG cukup responsif terhadap informasi eksternal, sehingga perlu diperhatikan dalam penyusunan strategi investasi dan kebijakan di sektor pasar modal ke depan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Pengaruh Nilai Tukar dan Indeks Pasar Global Terhadap Indeks Harga Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia dapat diambil Kesimpulan sebagai berikut:

- 1. Nilai tukar berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)** Di Bursa Efek Indonesia, hubungan yang bersifat positif ini menunjukkan bahwa setiap apresiasi nilai tukar rupiah dapat memberikan indikasi yang baik terhadap kondisi ekonomi makro. Investor pun merespons sinyal tersebut dengan meningkatkan minat terhadap saham. Fenomena ini sejalan dengan teori signaling, yang memandang nilai tukar sebagai indikator kestabilan ekonomi serta prospek keuntungan perusahaan di masa depan.
- 2. Indeks pasar global juga menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap IHSG.** Peningkatan pada indeks pasar global seperti Dow Jones dan Hang Seng sering dijadikan referensi oleh investor lokal dalam memperkirakan arah pergerakan pasar keuangan secara umum. Walaupun secara statistik belum menunjukkan signifikansi, informasi tersebut tetap memainkan peran sebagai sinyal eksternal yang memengaruhi keputusan investasi, sesuai dengan konsep teori signaling.

Saran

1. Bagi Akuntan dan Praktisi Pasar Modal, hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya mempertimbangkan variabel makroekonomi eksternal seperti nilai tukar dan indeks pasar global dalam analisis fundamental. Akuntan keuangan perusahaan dapat mengintegrasikan data makroekonomi ini ke dalam laporan manajemen dan proyeksi keuangan sebagai bagian dari pengungkapan informasi yang relevan bagi investor.
2. Bagi Investor dan Manajer Investasi, meskipun pengaruh nilai tukar dan indeks pasar global tidak signifikan secara statistik, namun arah pengaruh yang positif dapat dijadikan sinyal awal untuk strategi diversifikasi portofolio. Hal ini menunjukkan bahwa informasi global tetap penting dalam mendukung keputusan investasi yang berbasis data dan analisis.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel makroekonomi lainnya seperti inflasi, suku bunga, dan jumlah uang beredar untuk memperoleh model yang lebih komprehensif dan meningkatkan nilai prediktif terhadap IHSG. Selain itu, penggabungan metode analisis fundamental dan rasio keuangan perusahaan juga dapat memberikan wawasan yang lebih luas dalam konteks keakuntansian.
4. Dalam Konteks Pendidikan Akuntansi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai studi kasus yang menghubungkan teori pasar modal, teori signaling, dan praktik pengambilan keputusan berbasis informasi. Ini akan meningkatkan pemahaman mahasiswa akuntansi terhadap keterkaitan antara informasi ekonomi makro dengan pengaruhnya terhadap laporan keuangan dan nilai pasar perusahaan.

Daftar Rujukan

- Cakranegara, P. A., & Tarigan, B. P. (2023). *Indonesia Capital Market Recovery: An Analysis* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-076-3_9
- Erdi, T. W. (2024). Available at <http://jurnal.stie-aas.ac.id/index.php/jap>. 25(01), 1–6.
- Falianty, T. A. (2020). Teori Ekonomi Makro dan Penerapan di Indonesia.
- Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2022). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah ang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 745–761. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311>
- Langgeng Wijaya, A. (2020). Profitability, Audit Quality, and Firm Value: Case on Indonesian Manufacturing Companies. *Contabilidad y Negocios*, 15(30), 43–61. <https://doi.org/10.18800/contabilidad.202002.003>
- Manurung, M. R., Rosyetti, & Richard, R. (2021). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Inflasi dan BI Rate terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Periode 2005-2020. *Jom Feb*, 8(2), 1–15.
- Maulida, A. Z., Risdiana, R., & Purnomo, A. (2023). Performance of Indonesia's Sharia Capital Market for the 2022 Period. *Journal of Islamic Economics and Philanthropy*, 5(4), 97–113. <https://doi.org/10.21111/jiep.v6i2.9369>
- Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*, 12(2503–4790), 67–78.
- Muhammad Daffa Z. (2023). Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga dan Nilai Tukar Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Bursa Efek Indonesia. *Journal of Business & Management*, 1(1), 17–32. <https://doi.org/10.47747/jbm.v1i1.935>
- Nelva Siskawati. (2020). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Suku Bunga Sbi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2016-2018. *Jurnal Analisis Manajemen*, 6(1), 56–65. <http://eprints.uniska-bjm.ac.id/896/>
- Nurjanah, I., Azzahra, M., Mulia, S. F., Delviro, E., & Panorama, M. (2023). Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Indonesia (Periode 2018-2022). *KAFFAH: Jurnal Pendidikan dan Sosio Keagamaan*, 2(1), 50–64.
- Priyanto, N. (2022). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar dan Jumlah Uang Beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2019. *Juma*, 23(1), 14411–14464. <http://journal.stiei-kayutangi-bjm.ac.id/>
- Silalahi, E., & Sihombing, R. (2021). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi Terhadap Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan (Ihsg) Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2020. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 7(2), 139–152. <https://doi.org/10.54367/jrak.v7i2.1361>

- Simanullang, R. M., Sembel, R., Kennedy, P. S. J., Lumbantoruan, R., & Tobing, S. J. (2022). Pengaruh Indeks Harga Saham Global terhadap Indeks Harga Saham Indonesia Studi Kasus Sebelum dan Selama Periode Covid- 19. *Ikraith-Ekonomika*, 6(2), 143–152. <https://doi.org/10.37817/ikraith-ekonomika.v6i2.2345>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Zahro, N. A., & Yudiantoro, D. (2022). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga Dan Jub Terhadap Ihsg Di Bei (Periode 2019-2021). *Accounting Global Journal*, 6(1), 1–11. <https://doi.org/10.24176/agj.v6i1.7385>